

EFEKTIVITAS TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN PADA ANAK

(Effectiveness of the Qur'an education park in improving the ability to read and write the Qur'an in Children)

Nur Fadillah

fadillahnur@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

Salmiati

salmiatifai@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana sistem pembelajaran TPA Darul Istiqamah Gura, bagaimana efektivitas TPA dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada anak-anak di Desa Buntu Mondong dan faktor apa yang mempengaruhi efektivitasnya TPA Darul Istiqamah Gura dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an pada anak-anak di Desa Buntu Mondong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembelajaran TPA Darul Istiqamah Gura, untuk mengetahui tingkat efektivitas TPA dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi efektivitasnya TPA Darul Istiqamah Gura dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an pada anak-anak di Desa Buntu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan *self-instrument* sebagai instrument utama. Untuk analisis pada penelitian ini bersifat induktif. Hasil penelitian diketahui bahwa Sistem pembelajaran TPA Darul Istiqamah Gura menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari, Efektivitas TPA dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an santri mengikuti pelajaran baca tulis al-Qur'an selama 4 hari dalam seminggu ini berarti bahwa TPA ini sangat menitik beratkan pada pelajaran membaca dan menulis al-Qur'an. Dan Faktor penunjang keefektifan TPA Darul Istiqamah Gura dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada anak-anak di Desa Buntu Mondong adalah tersedianya sarana dan prasarana serta materi dan metode pembelajaran yang menarik bagi para santri, Adanya dukungan dari orang tua santri, Selain itu juga didukung oleh berbagai macam usaha untuk peningkatan kualitas guru mengaji. Penelitian ini diharapkan mampu lebih meningkatkan lagi efektivitas TPA Darul Istiqamah Gura dalam meningkatkan Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an pada anak-anak di desa buntu mondong.

Kata Kunci : Efektivitas, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Anak

ABSTRACT

This research discusses how the Darul Istiqamah Gura TPA learning system, how the effectiveness of the TPA in improving the ability to read and write the Koran in children in the village of Buntu Mondong and what factors influence the effectiveness of the TPA Darul Istiqamah Gura in improving the ability to read and write al-Qur'an in children in the village of Buntu Mondong. The purpose of this study was to determine the learning system of Darul Istiqamah Gura TPA, to find out the level of effectiveness of TPA in improving the ability to read and write the Koran and to determine the factors that influence the effectiveness of the TPA Darul Istiqamah Gura in improving the ability to read and write the Koran in children in Buntu Village. This study uses a qualitative descriptive approach with sampling techniques using snowball sampling while data collection techniques are used, namely observation, interviews and documentation using the self-instrument as the main instrument. For analysis in this study is inductive. The results of the study revealed that the Darul Istiqamah Gura TPA learning system prepares its students to become the Qur'ani generation, namely the generation who loves al-Qur'an as daily reading and outlook on life, the effectiveness of the TPA in improving students' reading and writing abilities of the Qur'an Following the Qur'an reading and writing lesson for 4 days in a week means that this TPA is very focused on reading and writing the Qur'an. And the supporting factor of the effectiveness of the Darul Istiqamah Gura TPA in improving the ability to read and write the Koran in children in Buntu Mondong Village is the availability of facilities and infrastructure as well as interesting learning materials and methods for students, the existence of support from parents of students, in addition to it is also supported by various kinds of efforts to improve the quality of Koran teachers. This research is expected to be able to further enhance the

effectiveness of the Darul istiqamah Gura TPA in improving the ability to read and write the Qur'an for children in the village of dead mondong.

Keywords: Effectiveness, Al Qur'an education park, Child

PENDAHULUAN

Psikologis pendidikan merupakan alat untuk memahami tingkah laku peserta didik. Guru harus senantiasa memahami dan mengikuti perkembangan psikologis pendidikan, karena dengan modal tersebut guru dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan belajar peserta didik.¹ Dengan demikian guru dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sesuai potensi yang dimilikinya dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Hukum merupakan masalah yang etis, menyangkut soal baik dan buruk. Dalam dunia pendidikan, metode pemberian hukuman bukanlah kata yang tabu, sebab dari dahulu hingga sekarang .hukuman terdiri atas tiga macam , yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, yaitu : Hukuman asosiatif, Hukuman logis, Hukuman normative. Agar metode ini tidak di jalankan secara leluasa dan sembarang oleh pendidik, , maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan dengan sungguh sungguh syarat yang harus di penuhi dalam mengaplikasikan metode pemberian hukuman . hal yang paling penting di tekankan adalah hukuman dalam pendidikan merupakan salah satu usaha yang di gunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar , guna mencapai keberhasilan pengajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya , dengan berpegang pada prinsip bahwa metode hukuman meupakan jalan terakhir Yang di tempuh oleh pendidik.

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pada sebagainya dalam Alquran Q.S Mar'arij : 19-23

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۚ ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۚ ٢٠
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ ٢١ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ ٢٢ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۚ ٢٣﴾

Terjemahannya:

¹Nasir A. Bakri, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (eja-publisher, Yogyakarta,Maret, 2012), h. 113.

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir,kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.”²

Upaya memberikan hukuman bukan hanya bermaksud untuk mencegah terulangnya pelanggaran, melainkan bagaimana menghilangkannya. Dalam arti bahwa dalam diri anak didik hukuman harus mempunyai suatu nilai yang mengimbangi kejahatan yang terdapat dalam pelanggaran.³ Hukuman bagi anak juga akan menghasilkan kedisiplinan yang pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik. Oleh karena itu berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan keinsyafan sendiri.⁴

Seorang pendidik boleh saja memberikan hukuman dengan hukuman yang sifatnya edukatif, dengan tujuan untuk mengajar dan mendorong anak didik, menghentikan tingkah laku mereka yang keliru ataupun salah, agar dapat mengarahkan dirinya untuk membangun dan mengembangkan pengendalian diri sendiri.

Upaya ini terkait dengan tujuan pendidikan islam yang arahnya bukan hanya pada aspek kecerdasan intelektual tetapi bagaimana membina sikap dan perilaku anak didik. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menambahkan rasa fadhillah (keutamaan),membiasakan dengan sikap yang sopan, ikhlas jujur dan sebagainya.

Kajian ini akan membahas penerapan hukuman dilihat dari aspek pendidikan islam

²Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,(PT. Karya Toha Putra Semarang,2002), h.

³Emile Durkein, *Moral Education* Diterjemahkan Oleh Lukas Ginting Dengan Judul *Pendidikan Moral*, Suatu Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan (Jakarta : Erlangga, 1990), h 87.

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Cet. VIII ; Bandung : Al Ma'arif, 1989), h. 87.

sangat urgen dengan asumsi bahwa ketika pendidik mengetahui tentang hal tersebut dapat membantu proses pelaksanaan pendidikan yang berimplikasi pada Pembina sikap dan perilaku anak didik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam mencapai hasil yang maksimal.

Rumusan masalah yang akan dikaji yaitu 1) Bagaimana Dampak Psikologis Pemberian Hukuman pada peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare? 2) Bagaimana Solusi Pemberian hukuman peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare ?

PEMBAHASAN

Hukuman

a. Pengertian

Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari factor pendidik , tujuan pendidikan alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan factor anak didik pecan merupakan suatu proses kegiatan atau aktivitas yang berorientasi kepada tujuan, sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan dan di harapkan di capai oleh pendidik dan anak didik. Hukuman adalah suatu usaha sadar yang kita lakukan untuk mengembalikan anak kearah yang lebih baik serta mampu memberikan motivasi kepada mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.⁵

Alat pendidikan sebagai salah satu komponen dalam mencapai tujuan pendidikan menempati posisi yang sangat urgen sutari iman bernadib menyatakan alat pendidikan adalah suatu tindakan antara situasi atau benda yang dengan sengaja yang di adakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan.⁶

b. Fungsi

Fungsi hukuman sebagai alat pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan , pendidikan, dapat pula menjadi alat motivasi bagi siswa, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Amir daien indrakusuma sebagai berikut : Hukuman walaupun alat pendidikan yang tidak menyenangkan alat pendidikan yang bersifat negative namun dapat pula menjadi

alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajar. Siswa yang pernah mendapat hukuman oleh karena kelalaian, karena tidak mengerjakan tugas maka ia akan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman. Hal ini berarti ia di dorong untuk selalu belajar membiasakan dan selalu bertingkah laku baik.⁷

Hukuman sebaiknya tidak dilakukan disaat orang tua atau orang dewasa berada dalam pucak kemarahan dan tanpa pertimbangan kondisi dan psikologis anak karena dapat menyebabkan rusaknya hubungan anak dan orang tua sehingga anak menjadi menendam. Suwarno mengemukakan bentuk hukuman dalam pendidikan yaitu :

- 1) Hukuman assosiatif,dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman ada asosiasinya dengan kesalahan anak.
- 2) Hukuman logis,dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya,
- 3) Hukuman moril,dimana anak didik bukan hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya,ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialami.⁸

Ketiga bentuk hukuman tersebut di harapkan menjadi alat pengontrol tingkah laku anak serta menanamkan pengertian tentang nilai moral pada anak. Bila seorang anak mengetahui bahwa ia pernah di hokum atas satu perbuatannya, setidaknya ia akan berfikir jika akan melakukan perbuatan yang sama.

Irawati istandi mengemukakan prinsip prinsip pemberian hukuman sebagai berikut :

- 1) Menjaga kesetimbangan antara hukuman dengan hadiah.
- 2) Kepercayaan dulu baru hukuman
- 3) Menghukum tanpa emosi
- 4) Sudah di sepakati sebelumnya
- 5) Pengabdian sebagai bentuk hukuman teringan

⁵Yanuar A, jenis jenis Hukuman Edukatif (Banguntapan Jogjakarta DIVA Press 2012), h, 17.

⁶Jalaluddin et.Al.*filsafah pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikiranannya)* Cet.I ; Jakarta Grafindo Persada 1999), h. 80.

⁷Amir Daien Idrakusuma, Ilmu Pendidikan agama Islam,(Surabaya : Usaha Nasional, 1997), Cet. I, h. 165.

⁸Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet. I , Jakarta : Rineka Cipta, 1992),h.177.

6) Fleksibel.⁹

Berdasarkan beberapa permasalahan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pemahaman orang tua dan guru tentang konsep hukuman, dan dampak dari hukuman, serta upaya menanamkan disiplin tanpa hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menerapkan disiplin tanpa memberikan hukuman sebagai upaya mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan melakukan kekerasan pada peserta didik.

Adapun Langkah langkah yang di lakukan dalam pemberian hukuman yaitu :

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak. Sikap lemah lembut sebaiknya diprioritaskan, hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika berhadapan dengan anak-anak. Rasulullah SAW begitu perhatian, memberi kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak-anak.
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman. Anak-anak memiliki karakter atau watak yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki watak pendiam atau ada pula yang tempramen. Diantara anak-anak ada yang cukup dengan pandangan masam untuk menegur kesalahannya, ada yang perlu ditegur dengan kata-kata dan terkadang pendidik dianjurkan menggunakan pukulan untuk memberikan hukuman pada anak ketika nasehat dan teguran sudah tidak mempan. Maka dalam hal ini pendidik dianjurkan menjadi orang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan dan wataknya.
- 3) Memberikan hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras. Hukuman pukulan yang diberikan pendidik kepada anak merupakan alternatif terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak sebelum memberikan alternatif terakhir yaitu hukuman pukulan. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi baik dan

akhirnya membentuk manusia yang berakhlak terpuji.¹⁰

c. Penerapan Hukuman dalam Pendidikan

Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan tidaklah mutlak di gunakan. Hukuman dalam pendidikan bersifat relative dan kodisional yakni kesalahan, atau pelanggaran yang sama belum tentu mendapat hukuman yang sama pula. Karena mereka berada dalam kondisi yang berada pula termasuk orang yang menjatuhkan hukuman yang berbeda.

Suhartini syarat penerapan hukuman sebagai berikut:

- 1) Apabila merupakan ancaman hendaklah ancaman itu masuk akal.
- 2) Hukuma hendaknya dilaksanakan dengan segera jangan di tunda agar timbul asiosasi untuk perbuatan yang tercela dengan hukuman sehingga apabila anak akan berbuat jelek, teringat akan hukuman.
- 3) Hukuman harus dengan kesalahan.
- 4) Bagi anak harus jelas perbuatan nama yang menyebabkan hukuman. Apabila tidak jelas hukuman menjadi tidak efektif.
- 5) Harus terasa oleh anak bahwa hukuman ini terpaksa di berikan tidak asal dihukum tetapi demi kepentingan anak didik.
- 6) Orang tua atau pendidik hendaknya menghukum harus dalam keadaan sadar agar tidak terkesan balas dendam.
- 7) Hukuman harus di akhiri dengan nasehat dan memanfaatkan pengaruh hukuman terhadap mental anak.¹¹

Pada kondisi saat ini yang sering di jumpai orang tua atau pendidik senang menghukum dengan hukuman yang amat keras baik bagi jiwa maupun badan anak seperti pukulan yang mengakibatkan luka, bengkok, bahkan terutama bagi anak sehingga akan menjadi prustasi dan kehilangan harga diri. Hal seperti ini perlu mestinya di hindari oleh seorang pendidik dengan menyadari bahwa anaka adalah seorang yang masih dalam perkembangan baik dalam fisik maupun psikis.

¹⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2012, hal. 627-629.

¹¹ RI. Suhartini C., *Cara Mendidik Anak dalam keluarga masa kini*, (Jakarta , 1980), h.113-115.

⁹Irawati Istadi, *agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, (Cet II ; Bekasi : Pustaka Inti, 2006), h, 63.

H. Abd Rahman juga mengemukakan prinsip-prinsip yang harus di perhatikan dalam pengguna dan pemberian hukuman terhadap anak didik, seperti :

- 1) Dampak psikologis yakni pemberian hukuman yang bertujuan agar siswa bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya dan menyadari bahwa hukuman itu tidak untuk menyinggung harga diri.
- 2) Prinsip fisiologis, yaitu memisahkan anak dari kelompok kan terasa terkucilkan dan tersisihkan atau merasa di acuhkan.
- 3) Prinsip biologis , yaitu guru tidak boleh mencederai fisik anak didik, jangan menghukum pada bagian yang membahayakan anak didik dan hukuman di berikan dengan penuh kesadaran.
- 4) Paedagogis, yakni hukuman yang di berikan hendaknya bersifat mendidik bukan dendam.¹²

Berdasarkan prinsip tersebut seorang pendidikan sebelum menjadikan hukuman harus mengetahui kondisi kejiwaan anak tersebut agar efektif mempengaruhi pribadi anak bukan justru merugikan.

Banyak pakar mengemukakan bahwa lebih baik anak di dekati dengan cara lain seperti nasehat, peringatan dari pada hukuman. Namun di sadari pula bahwa bagaimanapun buruknya hukuman sebagai alat pendidikan masih lebih baik dari pada orang tua pendidik membiarkan anaknya bersifat acuh tak acuh karena merupakan sikap yang paling buruk dalam pendidikan.¹³

Hal tersebut seorang juru didik harus ingat bahwa ada perbedaan antara seorang anak dengan anak yang lainnya, baik dari tabiat maupun kesenangan,pembawaan maupun akhlaknya, dan ia harus mengenal setiap muridnya dengan dekat agar ia dapat melayani setiap peserta didik dengan pelayanan yang sesuai.

d. Prinsip psikologis pemberian hukuman

Pendekatan psikologis adalah hal yang utama yang harus di lakukan oleh setiappendidkdalam menjalankan tugas

kependidikannya. Sehubungan dengan hal tersebut seorang juru didik harus ingat bahwa ada perbedaan antara seorang anak dengan anak yang lainnya,baik dari tabiat maupun kesenangan,pembawaan maupun akhlaknya,dan ia harus mengenal setiap muridnya dengan dekat agar ia dapat melayani setiap peserta didik dengan pelayanan yang sesuai.

Pendekatan psikologis ini sangat penting ketika seorang pendidik ingin memberikan hukuman terhadap anak didik yang akan melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut. Karena sesungguhnya setiap anak didik merupakan masalah yang berdiri sendiri harus dinila secara khusus pula,maka mungkin suatu hukum cocok untuk seorang anak tapi tidak untuk anak yang lain. Maka yang penting sebelum memberi hukuman harus diperhatikan perilaku anak didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak didik.

1) Pengertian perilaku

Pengertian perilaku dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek etimologi dan terminologi.Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap.¹⁴Artinya perilaku ada dalam bentuk sikap,seperti bangun pagi membersihkan dan sebagainya.Sedangkan perilaku dari segi terminologi adalah segala aktivitas yang dilakukan seorang yang didorong oleh faktor internal dan eksternal,baik aktivitas yang bersifat konkrit maupun abstrak.¹⁵ Dengan demikian perilaku adalah tata carapola perlakuan yang diterapkan atau dimunculkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak didik

Sejak dalam kandungan secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai dia meninggal melalui proses tahap demi

¹²H. Abd. Rahman, *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Al-Quswa, 1998) , h.82.

¹³RI. Suhartian C., *op. cit.* h.15.

¹⁴Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (jakarata :Balaian Pustaka, 1982), h. 327.

¹⁵Jamaluddin Anoeck dan Fuad Nashari, *Psikologi Islam*, (cet.II; Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.76.

tahap. Dalam proses ini pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan perilaku manusia dari aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang di inginkan dalam usaha kepemilikan adalah proses terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik demi terbentuknya keperibadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial, serta hamba Allah SWT yang mengabdikan kepadanya.

Dalam proses tersebut, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yakni kegiatan yang saling mempengaruhi. Proses ini diharapkan bertujuan membentuk akhlak yang mulia. Akhlak bermakna hidup seseorang terwujud dalam sikap dan perilaku yang sepadan dengan nilai kemahluakannya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Untuk pembentukan sikap dan perilaku anak didik sekurang-kurangnya dapat dilihat pada jalur dan lingkungan pendidikan¹⁶, seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Adapun faktor lingkungan di bagi menjadi tiga :

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga lah manusia di lahirkan dan berkembang jadi dewasa.

Menurut penelitian ahli jiwa terbukti bahwa semua pengalaman yang di lalui orang sejak lahir merupakan unsure dalam pribadi. Dengan demikian dapat di pahami bahwa pembinaan perilaku anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapatkan unsur-unsur pembinaan melalui pengalaman yang di rasakan baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang di terimanya.¹⁷ Oleh karena

itu sikap dan perilaku anak yang tumbuh tergantung kepada pengalamannya dalam keluarga, yakni sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun dalam pergaulan baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Demikian juga sikap terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah, kepatuhan dalam ketentuan agama serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari, juga melalui pembinaan bagi anak-anak secara tidak sengaja.

2) Faktor lingkungan sekolah

Hubungan antara murid dengan guru dan murid dengan murid banyak mempengaruhi aspek kepribadian termasuk perilaku peserta didik yang memang masih memahami peraturan-peraturan.

3) Faktor lingkungan

Manusia adalah makhluk social di mana Allah menciptakan manusia agar melakukan interaksi social. Dalam interaksi dengan lingkungan socialnya di anjurkan kepada kita untuk menampilkan akhlak social yang baik. Demikian¹⁸ juga di dalam lingkup pendidikan, lingkungan social mempunyai peran yang signifikan.

Lingkungan social yang masyarakatnya berakhlak yang baik, ramah, dan sopan biasanya akan mengurangi adanya tindakan negative bagi peserta didik. Sebaliknya pada lingkungan social yang masyarakatnya kurang berakhlak, kasar, dan kurang mematuhi aturan biasanya akan mewarnai tingkah laku seorang anak didik di lingkungan sekolah yang otomatis penanganannya di sekolah lebih efektif dengan pemberian sanksi atau hukuman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuri naturalistic yang temuan-temuannya tidak di peroleh dari prosedur perhitungan secara statistik.

Penelitian ini di lakukan di SMA Muhammadiyah Pare-pare. Penelitian ini mengambil lokasi dan tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan lokasi

¹⁶Mappanganro, *Dalam jurnal Pendidikan Fakultas tarbiyah IAIN Alaudin* (Edisi perdana, 1998), h. 50.

¹⁷Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Cet III; Jakarta : Bulan bintang, 1982), h. 11-12.

¹⁸ Irwan prayitno, *Ajaklah Anak Bicara*, (Cet. III, Jakarta : Pustaka Tarbiatuna, 2004), h .5.

PPL sehingga memudahkan dalam mencari data.

Hasil Penelitian

A. Dampak-Dampak Psikologis Yang Terjadi Dari Pemberian Hukuman Pada Peserta Didik SMA Muhammadiyah Parepare

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemberian sanksi pada peserta didik memiliki dampak pada psikologisnya. Menurut ibu Uniati, S.Pd. selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare, mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya kewajiban untuk melaksanakan tata tertib telah dipahami oleh para peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare karena kami sudah mengadakan perjanjian sebelum peserta didik tersebut aktif yang melaksanakan pembelajaran di sekolah”¹⁹

Dengan demikian bahwa, hukuman tata tertib tersebut dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin peserta didik dalam memerhatikan aturan sekolah.

Tanggapan yang hampir sama juga diungkapkan dari salah satu peserta didik Fitriani di SMA Muhammadiyah Parepare, yang mengatakan bahwa, “Pemberian hukuman membawa pengaruh yang baik bagi peserta perilaku siswa, karena dengan hukuman itu mereka selalu berhati-hati untuk berbuat dan senantiasa memperbaiki perilakunya. Karena itu peserta didik tidak lagi melakukan pelanggaran dan kesalahan di sekolah”.²⁰

Wawancara di atas menunjukkan bahwa hukuman yang di berikan dapat meningkatkan rasa kehati-hatian siswa dalam bersikap atau memikirkannya apabila ingin melakukan perbuatan yang di larang oleh sekolah.

Berbeda dengan tanggapan responden lainnya, hukuman dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, tetapi hal itu bukan di landasi pengetahuan tentang baik buruknya suatu perilaku, melainkan rasa malu karena di beri hukuman, hal itu di ungkapkan oleh Mutiara peserta kelas X, mengatakan bahwa :

“ Saya pernah di hukum berdiri di depan kelas karena terlambat masuk kelas. Banyak siswa kelas lain yang melihat saya berdiri, karena itu saya merasa malu ketika mendapatkan hukuman tersebut sehingga saya merasa minder ketika berjalan melewati kelas peserta didik yang lain”²¹

Hal itu menunjukkan bahwa hukuman berdampak menimbulkan rasa malu peserta didik dalam arti negative, di karenakan peserta didik mengurangi aktifitas sosialnya di sekolah.

Begitupun dalam proses belajar mengajar guru sering menghadapi keadaan dimana peserta didik memiliki motifasi yang kurang dalam belajar. Hal tersebut di tunjukan dengan adanya peserta didik yang membuat gaduh dalam ruangan ketika pembelajaran sedang berlangsung agar peserta didik dapat termotivasi kembali dalam proses belajar mengajar, salah satu jalan yang dapat di tempuh guru adalah dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu mutma innah , S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di SMA muhammadiyah parepare.

“Hukuman yang saya berikan kepada peserta didik bertujuan untuk menunjukkan agar peserta didik dapat mengetahui kesalahannya dengan cara memberikan tugas tambahan kepada peserta didik tersebut sehingga dapat memperbaiki diri dalam pengalaman, belajar selanjutnya”²²

Aspek psikologi yang penting untuk di garis bawahi pada kejadian di atas adalah agar peserta didik senantiasa mengetahui kesalahannya dan dari kesalahan itulah sehingga peserta didik termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya.

Motivasi belajar juga dapat timbul melalui hukuman yang berlebihan dan diterapkan pada waktu yang tepat. Dalam hal ini yang terpenting ialah menunjukkan kepada peserta didik jalan keluar untuk mengatasi hukuman itu. bentuk hukuman mendidik yang paling sering di gunakan guru adalah teguran.

¹⁹Uniati (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 12 agustus 2018

²⁰Fitriani (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 12 agustus 2018.

²¹Fitrian (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 12 agustus 2018.

²²Mutmainnah (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 12 agustus 2018.

Teguran yang sesungguhnya yang merupakan hukuman juga, dan tidak akan di rasakan peserta didik sebagai hukuman jika di sampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus. Seperti yang di ungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah parepare. Ibu Mutmainnah mengatakan bahwa :

“Saya selaku guru pendidikan agama Islam selalu memperingatkan peserta didik dengan cara memberikan teguran yang bersifat kekeluargaan yang halus dengan cara memanggil peserta didik ke ruangan guru dan menegur sekaligus memotivasinya sehingga dia termotivasi untuk belajar”²³

Cara di atas akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, jika di bandingkan dengan sindiran ataupun ancaman keras. Hukuman dalam bentuk celaan sedapat mungkin di hindarkan guru, karena kemungkinan besar dapat menimbulkan putus asa dalam diri siswa, sehingga motivasi belajarnya mati.

Selain teguran, hukuman yang mendidik dapat juga dengan cara pemberian tugas. Tugas yang diberikan guru hendaknya terjangkau oleh peserta didik, tidak terlalu sulit atau berat. Karena tugas yang terlalu sulit atau sesuai dengan kemampuan siswa hanya menimbulkan motivasi belajar yang rendah pada diri peserta didik. Tugas yang diberikan guru sebagai hukuman yang mendidik biasanya diberikan saat peserta didik tidak mengerjakan PR, lupa membawa buku tugas, perbaikan nilai setelah remedial lebih dari 2 kali dan sebagainya. Sebagai guru harus dapat memberikan tugas pada saat atau keadaan yang tepat.

Misalnya tidak mengerjakan PR, ketika peserta didik tidak mengerjakan PR, hendaknya peserta didik dianjurkan mengerjakan PR di luar kelas. Setelah selesai masuk kelas kembali menyerahkan PR nya, tidak di anjurkan keluar kelas selama 2 jam pelajaran tanpa diberi tugas mengerjakan PR, sehingga peserta didik tidak keluyuran di luar kelas atau bahkan jajan di kantin sekolah.

Aspek Psikologi yang terdapat dalam kejadian ketika peserta didik mengerjakan PR diluar kelas sebagaimana yang diungkapkan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare, Ibu Uniaati, S.Pd mengatakan bahwa :

“ peserta didik melaksanakan PR di luar kelas Tidak akan senang dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan peserta didik tidak memiliki tempat yang kondusif dalam belajar, jadi karena itu dari hukuman tersebut diarpakan kepada peserta didik untuk tidak mengulangnya di karenakan setiap peserta menginginkan situasi kondusif dalam belajar”²⁴

Sejalan dengan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mutmainnah S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare menyatakan bahwa :

“ Dalam pemberian hukum yang berupa tugas, dimana tugas tersebut adalah tugas yang mendidik, hendaknya guru harus pandai pandai membuat variasi tugas sehingga siswa tidak merasa bosan dengan tugas yang diberikan. Dalam pemberian tugas jangan terlalu sering ataupun jarang. Tugas yang terlalu sering dapat membuat siswa lebih cepat jenuh, sebaliknya tugas yang terlalu jarang di berikan akan menimbulkan ke malasan dalam memecakan masalah”²⁵.

Jadi dalam pembelajaran di kelas guru dapat memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa supaya selain membuat efek jera tetapi juga siswa mendapatkan manfaat positif dari hukuman tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan nantinya meningkatkan juga hasil belajar.

Berdasarkan hal-hal di atas penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang di terima oleh siswa SMA Muhammadiyah Parepare, memiliki dampak, yaitu antara lain,

²⁴Uniaati (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 30 agustus 2018.

²⁵Mutmainnah (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 30 agustus 2018.

²³Mutmainnah (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 12 agustus 2018.

- a. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin siswa dalam memperhatikan aturan sekolah.
- b. Meningkatkan kehati-hatian siswa dalam bersikap atau memikirkannya apabila ingin melakukan perbuatan yang dilarang sekolah.
- c. Menimbulkan rasa malu dan jera terdapat siswa sehingga tidak akan mengulangi tingkah lakunya yang melanggar aturan sekolah.
- d. Teguran yang disampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus atas sehingga siswa senantiasa mengetahui kesalahannya dan dari kesalahannya sehingga siswa termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya.
- e. Motivasi yang dapat timbul melalui hukuman yang tidak berlebihan dan diterapkan dalam waktu yang tepat. karena itu dalam pemberian tugas jangan atau sering ataupun jarang. Tugas yang terlalu sering membosankan peserta didik dan menimbulkan rasa yang ingin menghindarkan diri dari tugas-tugas tersebut. Sebaliknya tugas yang terlalu jarang menimbulkan kemalasan dalam memecahkan masalah, karena jarang mendapatkan tantangan yang menyebabkan siswa terbiasa berpikir untuk menentukan jawaban terhadap masalah yang di kemukakan guruseingga siswa menjadi pasif dan jelas tidak diingikan guru.

B. Solusi terhadap pelanggaran peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Tidak semua peserta didik yang belajar di sekolah itu rajin, ada yang malas dalam sehariannya bermalasan masuk atau hadir ke sekolah,

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu mutmainnah, S.Pd, selaku guru pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah parepare, solusi yang di terapkan bagi peserta didik yang malas ke sekolah antara lain :

- a. Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam akan memanggil peserta didik dan berbicara secara personal mengenai permasalahan yang di hadapi.

- b. Jika peserta didik tidak masuk sekolah beberapa hari, saya selaku guru pendidikan agama Islam harus menengok kerumah peserta didik yang tidak masuk sekolah tersebut. Lalu berbicara dengan peserta didik dan orang tua atau wakil peserta didik tentang permasalahan yang di Hadapinya.
- c. Setelah menemukan permasalahannya saya selaku guru pendidikan agama islam akan mempertemukan dan mengambil solusi antara peserta didik, guru wali kelas guru bimbingan dan konseling serta orang tua atau wali peserta didik.
- d. Jika permasalahannya dengan peserta didik yang lain, saya selaku guru pendidikan agama Islam, guru akan memanggil peserta didik yang bermasalah tersebut lalu mempertemukannya dengan peserta didik dan mengungkapkan permasalahan dengan mencari jalan keluarnya.
- e. Jika permasalahan karena orang tuanya, saya selaku guru pendidikan agama Islam akan mengembalikan kepada orang tua dan peserta didik kemudian senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik rajin pergi ke sekolah.²⁶

Selain itu permasalahan yang sangat penting pula dalam dunia mengajar adalah bagaimana seseorang guru mampu mengatasi peserta didik yang malas belajar. Oleh karena itu guru harus bisa mengajak peserta didiknya, untuk mengaggap belajar adalah kegiatan yang menarik, menyenangkan atau membuat mereka mengerti betapa pentingnya belajar, bahkan belajar merupakan suatu kebutuhan. berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Uniati, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare, cara yang di tempuh dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah :

- a. Menyajikan pola mengajar yang menyenangkan di setiap jam pelajaran. Suasana mengajar yang menyenangkan adalah salah satu faktor yang bisa menjadikan para peserta didik lebih menikmati mata pelajaran, sehingga

²⁶mutmainnah (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 30 agustus 2018.

peserta didik akan lebih semangat mengikuti mata pelajaran dari awal hingga akhir. Menyajikan pola mengajar yang menyenangkan pun akan membuat peserta lebih menghormati gurunya yang mengajar, sehingga kedepannya kami tidak terlalu sulit untuk menentukan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- b. Menciptakan suasana kelas yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif sangat menentukan nyaman dan tidaknya aktifitas belajar mengajar. Para peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi yang sedang di ajarkan jika suasana kelas benar-benar tenang dan nyaman dan akan menjadi lebih baik jika di dukung dengan pola mengajar yang menyenangkan pula dari kami selaku guru pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare
- c. Berupaya menghindari kata-kata sindiran kepada peserta didik dengan menggunakan kalimat yang kemungkinan membuat peserta didik merasa gagal untuk merahi kesuksesannya. Peserta didik yang malas belajar bukanlah calon peserta didik yang tidak akan merahi kesuksesan dimasa depan. Setiap guru harus menyadari bahwa kemalasan bukanlah sebuah sifat yang permanen serta tidak menentukan kesuksesan atau kegagalan peserta didik.²⁷

Kedisiplinan para peserta didik juga sangat penting untuk di perhatikan, adanya peraturan-peraturan yang terarah sangat mempengaruhi peserta didik pada masa dewasanya. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam dalam mendisiplinkan peserta didik yang terlambat haruslah tegas dan mendidik, dengan begitu peserta didik di harapkan tidak akan terlambat lagi datang ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Parepare, Ibu Mutmainna, S.Pd mengemukakan bahwa:

Solusi dalam mengatasi peserta didik yang terlambat kesekolah adalah:

- a. Adanya pemberian sanksi yang tegas dan dapat memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar yang di berikan oleh pihak sekolah.

- b. Adanya peran guru yang dapat memberikan contoh kepada peserta didik nya agar tidak datang terlambat. Karena bagaimana peserta didiknya dapat mematuhi peraturan sekolah kalau gurunya sendiri juga tidak mengikuti peraturan yang ada.
- c. Peran orng tua di rumah juga sangat di perlukan dalam mengatasi peserta didik yang terlambat. Misalnya dengan mengingatkan anaknya jangan bersantai-santai di depan TV agar tidak terlambat.
- d. Yaitu paling penting dalam mengatasi peserta didik yang terlambat ke sekolah adalah kesadaran peserta didik itu sendiri untuk berbiasa mendisiplin diri dalam memanfaatkan waktu. Karena tidak ada gunanya pemberian sanksi yang tegas yang di berikan sekolah apabila tidak adanya kesadaran atau ke inginan dari peserta didik itu sendiri untuk datang ke sekolah apabila tidak adanya kesadaran atau keinginan dari peserta didik itu sendiri untuk datang ke sekolah tepat pada waktunya.²⁸

Selain kedisiplinan dalam hal disiplin waktu, solusi yang di diterapkan Oleh sekolah ketika terjadi pelanggaran seperti berkelahi juga bertujuan agar peserta didik sadar akan adanya norma-norma dalam berinteraksi di lingkungan sekolah atau masyarakat sehingga peserta didik lebih saling menghormati dengan orang lain.

Peraturan yang di diterapkan oleh sekolah tidak dapat berjalan dengan efektif apabila peserta didik tidak di beri pemahaman tentang tujuan di berlakunya sebuah aturan, maka dari itu guru pendidikan agama islam sangat berperan dalam memberikan pemahaman tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Uniati, S.Pd mengemukakan bawa solusi dalam mengatasi peserta didik yang melakukan pelanggaran berat seperti berkelahi adalah :

- a. Pemberian sanksi tegas dapat memberikan efek jera dan pengetahuan bahwa adanya dampak dalam setiap hal yang di lakukannya sehingga peserta didik akan berpikir dalam melakukan sesuatu.

²⁷ Uniati (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 30 agustus 2018

²⁸ Mutmainnah (Guru PAI SMA Muhammadiyah Parepare) wawancara 30 agustus 2018.

- b. Memberikan penjelasan Kepada peserta didik tujuan dari adanya aturan dan baik buruknya aturan yang di langgar ole sekolah, sehingga kesadaran peserta didik akan timbul untuk tidak mengulangi perbuatannya.
- c. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengatasi peserta didik yang sering berkelahi. Misalnya memperhatikan lingkungan atau pergaulan anaknya diluar sekolah.²⁹

Hal serupa juga di katakana oleh Ibu Mutmainnah, S.Pd dalam mengatasi peserta didik yang sering berkelahi, beliau mengatakan “kalau saya untuk mengatasi peserta didik yang sering berkelahi, harus di berikan hukuman yang berat supaya tidak mengulangi pebuatannya, tetapi setelah itu jangan langsung di tinggalkan tapi peserta untuk mengetahui alasannya berkelahi”³⁰

Wawancara di atas menunjukan bahwa solusi dalam mengatasi peserta didik yang sering berkelahi adalah :

- a. Memberikan sanksi tegas kepada peserta didik untuk memberikan efek jera.
- b. Melakukan pendekatan persuasive untuk mengetahui alasan peserta didik melakukan perkelahian agar dapat memberikan solusi yang tepat untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik.

Smartpone atau handphone sudah merupakan hal yang lumrah dimiliki oleh sebagian besar peserta didik, sekolah tidak melarang membawa handphone di lingkungan sekolah, namun beberapa peserta didik tidak mengatur penggunaan handphone pada saat pembelajaran yaitu dengan tidak menggunakannya pada saat pembelajaran dimulai dikarenakan hal tersebut dapat mengalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

Mengatasi hal tersebut guru pendidikan agama Islam Ibu Mutmainnah, S.Pd dalam wawancara mengungkapkan bahwa :

“untuk mengatasi siswa yang sering main HPnya pada saat belajar, saya tawarkan untuk tidak mengaktifkan HPnya pada saat belajar, kalau alasannya nanti ada telepon penting dari keluarganya, saya suruh simpan HPnya baru di kumpul sama saya”

Wawancara tersebut menunjukan bahwa solusi dalam mengatasi peserta didik yang menggunakan handpone pada saat pembelajaran adalah :

- a. Tidak mengaktifkan handpone pada saat pembelajaran.
- b. Handphone peserta didik di serakan kepada guru yang mengajar, agar peserta didik bisa belajar dengan tenang namun tetap bisa mengetahui apabila ada telepon keluarga.
- c. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang penggunaan handphone, agar peserta didik lebih bijaksana dalam menggunakannya.

Berbeda dengan Ibu Uniati, S.Pd juga selaku guru pendidikan agama Islam memberikan solusi yang tegas dalam mengatasi peserta didik yang menggunakan handphone pada saat pembelajaran.

Saat wawancara beliau mengatakan bahwa” kalau mau peserta didik tidak main HP kesekolah, atau Paling tidak peserta didik boleh bawa HP kesekolah tapi harus di kumpul di ruang BK dan di ambil setelah pulang sekolah”³¹

Masalah tentang peserta didik yang menggunakan handphone pada saat pembelajaran. Wawancara di atas menunjukan bahwa solusi dalam mengatasi peserta didik yang menggunakan handphone pada saat pembelajaran adalah :

- a. menyita HP peserta didik apabila menggunakannya pada saat pembelajaran
- b. melarang peserta didik membawa handphone ke sekolah atau

Handphone peserta didik di kumpulkan di ruang BK pada saat memasuki lingkungan sekolah dan di serahkan kembali saat pulang ke sekolah.

PENUTUP

²⁹Uniati (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 30 agustus 2018.

³⁰Mutmainnah (Guru PAI SMA Muhammadiyah Parepare) wawancara 30 agustus 2018.

³¹Mutmainnah (Guru PAI SMA Muhammadiyah parepare) wawancara 30 agustus 2018.

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- A. Dampak-dampak Psikologis yang terjadi dari pemberian hukuman pada peserta didik Muhammadiyah parepare.
 - a. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin peserta didik dalam memerhatikan aturan sekolah.
 - b. Meningkatkan kehati-hatian siswa dalam bersikap atau memikirkannya apabila ingin melakukan perbuatan yang di larang oleh sekolah.
 - c. Menimbulkan rasa malu dan jera teradap peserta didik sehingga tidak akan mengulangi tingka lakunya yang melanggar aturan sekolah
 - d. Teguran yang di sampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus sehingga peserta didik senantiasa mengetahui kesalahannya dan dari kesalahan itulah sehingga peserta didik termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya.
- B. Solusi terhadap Pelanggaran Peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.
 - a. Peserta didik yang malas ke sekolah solusinya adalah guru Pendidikan Agama Islam akan memanggil peserta personal dan berbicara mengenai masalah yang dihadapi.
 - b. Peserta didik yang malas belajar solusinya adalah menyajikan pola mengajar yang menyenangkan di setiap jam pelajaran. Suasana mengajar yang menyenangkan adalah peserta salah satu factor yang bisa menjadikan para peserta didik lebih menikmati mata pelajaran, sehingga menjadikan para peserta didik lebih menikmati mata pelajaran sehingga peserta didik akan lebih semangat mengikuti mata pelajaran dari awal hingga selesai.
 - c. Peserta didik yang berkelahi di sekolah solusinya adalah dengan memberikan sanksi tegas kepada peserta didik untuk memberikan efek jera dan melakukan pendekatan persuasive untuk mengetahui alasan peserta didik melakukan perkelahian agar dapat memberikan solusi yang tepat untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik.
 - d. Peserta didik yang menggunakan HP saat pembelajaran berlangsung

menggunakannya pada saat pembelajaran, melarang peserta didik membawa handphone ke sekolah, atau handphone peserta didik di kumpulkan di ruang BK pada saat memamsuki lingkungan sekolah dan di serakakan kembali pada saat pulang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafah Pendidikan*, Cet. VIII ; Bandung : Al-Ma'arif 1989
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, PT. KaryaToha Putra Semarang, 2002
- Daradjat Zakiah, *Kepribadian Guru*, Cet III Jakarta : Bulanbintang, 1982
- Daradjat Zakia, *kepribadian Guru*, Bulan bintang, 1978
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982
- Emile Durkein, *Moral Education Diterjemahkan* Ole Lukas Ginting Dengan Judul Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan Jakarta : Erlangga, 1990
- Getteng Abdulrahman, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Ujung Pandang* ; Yayasan Al-ahkam, 1997
- Halik, A., Hanafie Das, S. W., Dangnga, M. S., Rady, M., Aswad, M., & Nasir, M. (2019). Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1956-1963.
- Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Psikologi). *Istiqra'*, 1(1), 22-28.
- Halik, A. (2020). The Implementation of Quality Control Management for Student Guidance in Man 1 Parepare. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 49-60.
- Hanafie, S. W., Dangnga, M. S., Halik, A., & Rahmah, J. (2019). Problems of Educators and Students in Learning

Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District. *Al-Ulum*, 19(2), 360-386.

Hasbullah, Dasar-dasar ilmu Pendidikan, Cet. I ; Jakarta : Raja grafindo Persada,1999

Indrakusuma Amir Daien, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Usaha Nasional, 1997

Irawati Istandi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, CetII ;Bekasi Pustaka Inti,2006

Jalaluddin. Al. *Filsafah Pendidikan Islam*, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya Cet. I ; Jakarta Raja Grafindo Persada,1999

Jamaluddin Anoek dan FuadNashari, *psikologi Islam*, Cet.II ; Jogjakarta : Pustaka Pelajar,1995

Mappanganro, *Dalam Jurnal Pendidikan Fakultastarbiyah IAIN Alaudin Edisi Perdana*, 1998

Nashih Abdullah' Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Ter. Arif Rahman Hakim, Solo : Insan Kamil, 2012

Nasir A. Bakri, *Metode Pembelajaran Agama Islame* japublisher, Yogyakarta, Maret,2014

Nasir A. Bakri, *Metode pembelajaran Agama Islam* Ejapublisher, Yogyakarta, Maret, 2014

PurwantoNgalim, *Psikologi Pendidikan Rosdakarya*,cet.28,2017

RI. Suhartini C. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masakini*, Jakarta, 1992

Sewang, A., & Halik, A. (2020). Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 2731-2747.

Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Guru Dan Dosen*.